

HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK IBU DENGAN PENGETAHUAN TENTANG TANDA TANDA BAHAYA KEHAMILAN

Fitria Hajri¹ dan Yuna Trisuci Aprillia²

1). Mahasiswa Program Studi D-IV Bidan Pendidik Fakultas Ilmu Kesehatan

2). Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Respati Indonesia

Jl. Bambu Apus 1 No. 3 Cipayung Jakarta Timur 13890

Email: urindo@indo.net.id

ABSTRAK

Data Poskesdes Cimacan pada tahun 2013 dari 415 orang ibu hamil yang berisiko tinggi kehamilan sebanyak 321 (77,5%) dan tahun 2014 dari 403 orang ibu hamil yang berisiko tinggi kehamilan sebanyak 219 (54,4%). Hasil survey awal yang peneliti lakukan terhadap 12 orang ibu hamil didapat 8 (66,7%) orang ibu hamil yang kurang mengetahui tentang tanda bahaya kehamilan yang didapatkan data tersebut dari Poskesdes Cimacan Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur dan melakukan wawancara kepada ibu hamil tersebut. Desani penelitian *cross sectional* terhadap ibu hamil di Wilayah Kerja Poskesdes Cimacan Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur dengan jumlah sampel 55 orang ibu hamil diambil secara *accidental*. Pengumpulandata dengan wawancara langsung menggunakan kuesiner. Pengetahuan ibu tentang tanda-tanda bahaya kehamilan rendah masih tinggi sebesar 49,1%, pendidikan rendah 65,5%, Umur berisiko 40 %, bekerja 43,7%, dan paritas multipara 52,7%. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan ibu dalam mengenali tanda bahaya kehamilan didapatkan sebagai berikut : Faktor yang berhubungan dengan pengetahuan Ibu hamil tentang tanda-tanda bahaya kehamilan adalah 4 faktor yaitu pendidikan, umur, pekerjaan, dan paritas dengan nilai $p < 0,05$; Simpulan faktor yang dominan adalah pendidikan rendah dengan risiko 54 kali lebih besar pengetahuannya rendah tentang tanda –tanda bahaya kehamilan dibandingkan yang pendidikan rendah, dan selanjutnya umur 21 - 34 Tahun berisiko 12 kali lebih besar pengetahuannya tinggi tentang tanda-tanda bahaya kehamilan dibandingkan umur < 21 dan > 34 Tahun. Ibu yang bekerja berisiko 4 kali lebih mempunyai pengetahuan tinggi dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Paritas multipara mempunyai risiko 3,5 kali lipat lebih pengetahuan tinggi dibandingkan dengan yang primipara.

Kata Kunci : Pendidikan, Pengetahuan Ibu Hamil tentang tanda-tanda bahaya kehamilan.

I. PENDAHULUAN

Tingginya angka kematian ibu di Indonesia terkait dengan banyak factor, diantaranya kualitas perilaku ibu hamil yang tidak memanfaatkan *Antenatal Care* (ANC) pada pelayanan kesehatan, sehingga kehamilannya berisiko tinggi. Perhatian dunia terhadap kematian ibu melahirkan tergolong sangat besar, dalam komitmen.

Internasional *Millineum Development Goals* (MDGs), penurunan kematian ibu melahirkan menjadi salah satu dari delapann tujuan (*goals*) yang dirumuskan. Komitmen tersebut dituangkan Indonesia dalam arah pembangunan jangka panjang kesehatan Indonesia Tahun 2005-2025,

yang meningkatkan derajat kesehatan yang mencakup, meningkatnya umur harapan hidup (UHH) dari 69 tahun pada tahun 2005 menjadi 37,7 tahun pada tahun 2025, menurunnya angka kematian bayi (AKB) dari 32,3 per 1.000 KH pada tahun 2025 menjadi 15,5 per 1.000 pada tahun 2025, dan menurunnya AKI dari 262 per 100.000 KH pada tahun 2025. (Rahma Erlina, dkk, Vol III, 2013).

Dari hasil data Poskesdes Cimacan pada tahun 2013 dari 415 orang ibu hamil yang berisiko tinggi kehamilan sebanyak 321 (77,5%) dan tahun 2014 dari 403 orang

ibu hamil yang berisiko tinggi kehamilan sebanyak 219 (54,4%).

Apabila seorang ibu memiliki pengetahuan yang telah tentang risiko tinggi kehamilan maka kemungkinan besar ibu akan berpikir untuk menentukan sikap, berperilaku untuk mencegah, menghindari atau mengatasi masalah risiko tinggi kehamilan tersebut, dan ibu memiliki kesadaran untuk memiliki kesadaran untuk melakukan kunjungan *antenatal* untuk memeriksakan kehamilannya, sehingga apabila terjadi risiko pada masa kehamilan tersebut dapat ditangani secara dini dan tepat oleh tenaga kesehatan. Hal ini juga dimaksudkan untuk dapat membantu menurunkan angka kematian ibu yang cukup tinggi di Indonesia (Damayanti & Nur, A, 2008 Vol.III No.1). Hasil survei awal yang peneliti lakukan terhadap 12 orang ibu hamil didapat 8 (66,7%) orang ibu hamil yang kurang mengetahui tentang tanda bahaya kehamilan yang didapatkan dari Poskesdes Cimacan Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur dan melakukan wawancara kepada ibu hamil tersebut. Berdasarkan data yang ada bahwa di Wilayah Poskesdes Cimacan masih kurang pengetahuannya terhadap tanda bahaya kehamilan.

2. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui dan menjelaskan hubungan antara karakteristik ibu hamil dengan pengetahuan tentang tanda tanda bahaya kehamilan.

3.METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan waktu

Penelitian ini dilakukan di Wilayah kerja Poskesdes Cimacan Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan April – Mei 2015.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang pernah melakukan pemeriksaan kehamilannya di Wilayah kerja Poskesdes Cimacan Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur dari bulan januari – Maret yaitu sebanyak 125 orang. Sampel yang dibutuhkan menggunakan rumus Slovin sebanyak 55 orang, pengambilan sampel *secara accidenatal*.

3.3. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Dalam penelitian ini pengambilan data variabel bebas seperti karakteristik ibu hamil (pendidikan,usia,pekerjaan dan paritas), sedangkan varibel tergantung yakni pengetahuan dalam mengenali tanda-tanda bahaya kehamilan.

3.4. Teknik dan Alat Pengumpulan data

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari ibu hamil dengan melakukan wawancara. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari laporan ibu hamil di Wilayah kerja Poskesdes Cimacan Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur Tahun 2015.

3.5. Teknik analisis data

Analisis Univariat untuk menjelaskan distribusi dan frekuensi, analisis Bivariat uji statistic *chi-square*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Karakteristik Responden

TABEL I
DISTRIBUSI FREKUENSI

No	Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1.	Pengetahuan		
	• Tinggi	28	50.9
	• Rendah	27	49.1
2.	Pendidikan		
	• Tinggi	19	34.5
	• Rendah	36	65.5
3.	Umur		
	• <21 dan >34 Tahun	22	40
	• 21 - 34 Tahun	33	60
4.	Pekerjaan		
	• Bekerja	24	43.7
	• Tidak Bekerja	31	56.4
5.	Paritas		
	• Primipara	26	47.3
	• Multipara	29	52.7

Pengetahuan ibu tentang bahaya kehamilan rendah masih tinggi sebesar 49,1%, pendidikan rendah 65,5%,Umur berisiko 40 %, bekerja 43,7%, dan paritas multipara 52,7%.

4.2 Hasil analisis bivariat

TABEL 2
HASIL ANALISIS BIVARIAT

No	Variabel Independen	Pengetahuan		Nilai p	OR	OR 9%CI	
		Tinggi	Rendah			Lower	Upper
1.	Pendidikan			0,001	54.000	6.288	463.742
	• Tinggi	1 (1.95)	27 (49.0)				
	• Rendah	13 (22.8)	14 (16.3)				
2.	Umur			0,001	12.000	3.184	45.232
	• <21 dan >34 Tahun	4 (7.2)	18 (32.8)				
	• 21 - 34 Tahun	19 (43.7)	14 (16.3)				
3.	Pekerjaan			0,020	4.416	1.402	13.906
	• Bekerja	17 (30.9)	7 (12.7)				
	• Tidak Bekerja	11 (20,0)	20(36.3)				
4.	Paritas			0,044	3.589	1.179	9,240
	• Primipara	9 (16.3)	17(30,3)				
	• Multipara	19(34.5)	10 (18.9)				

Variabel yang berhubungan dengan pengetahuan Ibu hamil tentang tanda-tanda bahaya kehamilan adalah semua 4 variabel pendidikan,umur, pekerjaan, dan paritas dengan nilai $p < 0,05$, faktor yang dominan pendidikan rendah dengan risiko 54 kali lebih besar pengetahuannya rendah tentang tanda – tanda bahaya kehamilan dibandingkan yang pendidikan rendah, dan selanjutnya umur 21 - 34 Tahun berisiko 12 kali lebih besar pengetahuannya tinggi tentang tanda-tanda bahaya kehamilan dibandingkan umur<21 dan >34 Tahun. Ibu yang bekerja berisiko 4 kali lebih mempunyai pengetahuan tinggi dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja.Paritas multipara mempunyai risiko 3,5 kali lipat lebih pengetahuan tinggi dibandingkan dengan yang primipara.

3.2.1 Pengetahuan Ibu Hamil dalam Mengenali Tanda Bahaya kehamilan

Pengetahuan adalah merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pengindraan manusia, yakni dengan penglihatan, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2003:1). Berdasarkan Tabel1 distribusi berdasarkan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang mengenali tanda-tanda bahaya kehamilan dapat diketahui bahwa ibu hamil yang pengetahuannya Tinggi yaitu 50,9 % atau 28 responden, dan ibu hamil yang berpengetahuan rendah yaitu 49,1 % atau 27 responden jumlahnya hampir sama. Hal ini menunjukkan bahwa masih ditemukannya ibu hamil yang belum mengenali tanda bahaya kehamilan selama melakukan penelitian menunjukkan ibu hamil memiliki pengetahuan rendah.

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa ibu hamil yang berpengetahuan rendah dan ibu hamil yang berpengetahuan tinggi mempunyai hasil yang hampir sama dalam mengenali tanda bahaya kehamilan di Wilayah Kerja Poskesdes Cimas Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur Tahun 2015 dikarenakan pengaruh faktor kurangnya pengetahuan ibu tentang tanda bahaya kehamilan pada masa kehamilan. Selain itu ibu tidak mendapatkan banyak informasi yang baik dari tenaga kesehatan maupun dari media massa. Hal ini menjadikan ibu tidak mengetahui tentang penyebab dan pencegahan tanda bahaya kehamilan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Gustini (2012) sebagian besar responden mempunyai hubungan

yang bermakna dengan pengetahuan adalah sumber informasi dari media cetak, media elektronik, dari petugas kesehatan dan frekuensi informasi. Sehingga sangat diperlukan ibu hamil mendapat informasi mengenai tanda bahaya kehamilan dari berbagai sumber baik media cetak, media

elektronik dan dari petugas kesehatan, selain itu perlu meningkatkan frekuensi penyuluhan mengenai tanda bahaya kehamilan agar pengetahuan ibu hamil dalam mengenai tanda bahaya kehamilan meningkat karena risiko kehamilan dapat terjadi secara tiba-tiba pada ibu hamil, oleh karena itu ibu hamil, keluarga dan masyarakat perlu mengenali tanda-tanda bahaya kehamilan agar risiko yang ada dapat ditangani secara dini.

Dengan demikian diharapkan ibu hamil dapat mencari informasi yang banyak dan jelas tentang tanda bahaya kehamilan karena itu penting untuk kesehatan ibu dan janin selama kehamilan, dan diharapkan kepada tenaga kesehatan memberikan penyuluhan ataupun informasi tentang tanda bahaya kehamilan selama proses kehamilan ibu berlangsung.

3.2.2 Hubungan Pendidikan Dengan Pengetahuan Ibu Hamil

Pendidikan dapat diartikan bimbingan yang diberikan dari orang lain terhadap sesuatu hal agar dapat dipahami. Semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pengetahuan yang diterima, tetapi sebaliknya pendidikan rendah dapat menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap informasi yang diterima.

Diketahui bahwa sebagian besar Ibu hamil yang berpendidikan rendah yaitu SMP dan SD sebanyak 36 (65,5%) orang dan ibu hamil yang berpendidikan tinggi sebanyak (19 34.5%) orang.

Hasil analisis hubungan antara Pendidikan dan pengetahuan ibu hamil, ibu hamil mengatakan berpengetahuan tinggi 28 orang (50,9%), ibu hamil yang mengatakan berpendidikan tinggi dan berpengetahuan tinggi sebanyak 1 orang (1,9%) dan ibu hamil yang berpendidikan rendah memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 27 orang (32,8%). Sedangkan ibu hamil yang berpengetahuan rendah sebanyak 27 orang (49,1%), ibu hamil berpendidikan tinggi tetapi memiliki pengetahuan rendah sebanyak 18 orang (49%) , dan 9 orang (16,3%) ibu hamil yang berpendidikan rendah berpengetahuan rendah. Dari hasil

uji statistik analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai $P < 0,000$ berarti $< 0,05$. Berdasarkan aturan penolakan hipotesis maka H_0 ditolak, ini berarti terdapat hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan ibu hamil.

Menurut penelitian ini pendidikan ibu hamil akan mempengaruhi terhadap pengetahuan dalam mengenali tanda bahaya kehamilan, dikarenakan biasanya mereka mendapatkan tambahan informasi tidak hanya dengan pendidikan formal, akan tetapi dengan pendidikan non formal misalnya mengikuti konseling ibu hamil ataupun dari sumber media elektronik.

Penelitian ini tidak sesuai dengan pernyataan Sri Sukasih (2012) tingkat pendidikan mempunyai hubungan yang bermakna dengan pengetahuan ibu hamil mengenai tanda bahaya kehamilan. Ibu hamil yang berpendidikan tinggi berpeluang 8,1 kali mempunyai pengetahuan lebih baik mengenai tanda bahaya kehamilan dibandingkan dengan ibu hamil berpendidikan rendah.

Pendidikan merupakan upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok, maupun masyarakat sehingga yang diharapkan oleh pelaku pendidikan akan dilakukan (Notoatmodjo, 2010:23).

Dapat disimpulkan bahwa ibu hamil yang berpendidikan rendah akan sulit menerima pesan, mencerna pesan dan informasi yang disampaikan, untuk itu diharapkan tenaga pesan menyampaikan informasi yang lebih jelas dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh ibu hamil

3.2.3 Hubungan Umur Dengan Pengetahuan Ibu Hamil

Diketahui bahwa sebagian besar ibu hamil yang berumur 21-34 tahun yaitu sebanyak 33 (60%) orang dan ibu hamil yang berumur <21 dan >34 tahun yaitu sebanyak 22 (40%).

Hasil analisa hubungan antara usia dengan pengetahuan ibu hamil, ibu hamil memiliki usia <21 dan >34 tahun berpengetahuan tinggi sebanyak 4 orang (7,2%), ibu hamil memiliki kisaran umur 21-

34 tahun berpengetahuan tinggi sebanyak 24 orang (43,7%).

Sedangkan ibu hamil usia <21 dan >34 tahun yang berpengetahuan rendah sebanyak 18 orang (32,8%), ibu hamil yang usia kisaran 21-34 tahun berpengetahuan rendah sebanyak 9 orang (16,3%).

Dari hasil uji statistik analisa bivariat dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai $P < 0,000$ berarti $< 0,05$. Berdasarkan aturan penolakan hipotesis maka H_0 ditolak, ini berarti terdapat hubungan antara usia ibu hamil dengan pengetahuan ibu.

Menurut peneliti ada hubungan terhadap umur ibu hamil dengan pengetahuan ibu hamil dalam mengenali tanda bahaya kehamilan di Wilayah Kerja Poskesdes Cimacan Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur, karena ini berhubungan dengan risiko tinggi kehamilan, risiko kehamilan timbul karena mereka belum siap secara psikis maupun fisik. Secara psikis, umumnya remaja umur < 21 tahun belum siap menjadi ibu, akibatnya, selain tidak ada persiapan, kehamilan pun tidak dipelihara dengan baik. Kondisi psikis yang tidak sehat ini dapat membuat kontraksi selama proses persalinan tidak berjalan lancar sehingga kemungkinan proses persalinan akan menjadi berisiko. Sedangkan untuk ibu hamil > 35 tahun menyebabkan risiko tinggi kehamilan karena biasanya pada usia tua kemampuan fisik sudah mulai berkurang sehingga akan meningkatkan ibu hamil mengalami risiko tinggi kehamilan.

Penelitian ini tidak sesuai dengan pendapat Wiknjastro (2005), dalam kurun waktu reproduksi sehat dikenal dikenal bahwa usia aman untuk kehamilan dan persalinan adalah 21-35 tahun. Kematian maternal pada wanita hamil dan melahirkan pada usia dibawah 20 tahun ternyata 2-5 kali lebih tinggi dari pada kematian maternal yang terjadi pada usia 20-29 tahun kematian maternal meningkat kembali sesudah usia 30-35 tahun.

Umur adalah individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang

dalam berfikir dan bekerja.(Nursalam,2007 dalam Wawan dan Dewi 2010)

Dapat disimpulkan bahwa umur muda relatif belum mengetahui tanda bahaya kehamilan dibandingkan dengan umur lanjut yang sudah memiliki riwayat kehamilan sebelumnya yang pasti menjadi pengalaman lebih tinggi ibu yang hamil yang usia masih muda dan merupakan kehamilan pertama.

3.2.4 Hubungan Pekerjaan Dengan Pengetahuan Ibu Hamil

Diketahui bahwa sebagian besar ibu hamil yang tidak bekerja sebanyak 31 (56,4%) orang dan ibu hamil yang bekerja sebanyak 24 (43,7%) orang

Hasil analisis hubungan antara Pekerjaan dan pengetahuan ibu hamil, ibu hamil mengatakan berpengetahuan tinggi 28 orang (50,9%), ibu hamil yang mengatakan bekerja berpengetahuan tinggi sebanyak 17 orang (30,9%) dan ibu hamil yang tidak bekerja memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 11 orang (20%).

Sedangkan ibu hamil yang berpengetahuan rendah sebanyak 27 orang (49,1%), ibu hamil yang mengatakan bekerja berpengetahuan rendah sebanyak 7 orang (12,7%) , dan 20 orang (36,3%) ibu hamil yang mengatakan tidak bekerja berpengetahuan rendah.

Dari hasil uji statistic analisa bivariat dengan menggunakan uji chi square diperoleh nilai P 0,020 berarti $> 0,05$. Berdasarkan aturan penolakan hipotesis maka H_0 ditolak, ini berarti terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan pengetahuan ibu.

Dapat dilihat meski ibu hamil yang memiliki pekerjaan rutinitas diluar rumah seperti karyawan swasta, PNS, Tenaga Honorer, ataupun wiraswasta masih menunjukan pekerjaan tersebut tidak menghambat pengetahuan dalam mengenali tanda bahaya dalam kehamilan, malah ibu hamil yang bekerja lebih sering berinteraksi dengan orang lain, bekerjasama dengan orang lain. Dari berinteraksi dan bekerjasama pastilah ada komunikasi, komunikasi ini menjadi jalan dalam mendapatkan pengetahuan dari orang yang mempelajari ataupun mengalaminya.

Penelitian ini tidak sesuai dengan pendapat Fithriatul (2010), ibu yang bekerja sebanyak 95%. Hal ini mungkin disebabkan tingkat pendidikan ibu yang bekerja sudah cukup tinggi sehingga lebih mudah menerima informasi tentang tanda bahaya kehamilan.

Menurut Wales (2009), pekerjaan dalam arti luas adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti sempit, istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan uang bagi seseorang. Dalam istilah sehari-hari istilah ini sering dianggap sinonim dengan profesi.

Dapat disimpulkan bahwa ibu yang tidak bekerja dan berpengetahuan rendah dikarenakan karena pekerjaan ibu hanyalah sebatas ibu rumah tangga sehingga ibu kurang mendapatkan informasi tentang tanda bahaya kehamilan.

3.2.5 Hubungan Paritas Dengan Pengetahuan Ibu Hamil

Pengetahuan tentang tanda bahaya kehamilan bagi ibu hamil sangat mutlak untuk diketahui, karena dengan mengetahui tanda bahaya kehamilan, segala resiko yang akan terjadi dapat terantisipasi dengan baik. Tanda bahaya merupakan tanda gejala yang ibu hamil rasakan pada bayi yang dikandungnya, bila ada tanda bahaya bisanya ibu perlu mendapat pertolongan segera ke rumah sakit.

Dapat diketahui bahwa primipara dan multipara jumlahnya hampir sama yaitu multipara sebanyak 29 (52,7%) orang dan primipara sebanyak 26 (47,3%)

Hasil analisis hubungan antara paritas dan pengetahuan ibu hamil, ibu hamil primipara sebanyak 26 orang (47,2%), ibu hamil yang merupakan primipara berpengetahuan tinggi sebanyak 9 orang (16,3%) dan ibu hamil yang merupakan primipara memiliki pengetahuan rendah sebanyak 17 orang (12,7%).

Sedangkan ibu hamil yang merupakan multipara sebanyak 29 orang (52,8%), ibu hamil yang merupakan multipara berpengetahuan tinggi sebanyak 19 orang (34,5%) , dan 10 orang (18,9%) ibu hamil yang merupakan multipara berpengetahuan rendah.

Dari hasil uji statistic analisa bivariat dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai P 0,004 berarti $< 0,05$. Berdasarkan aturan penolakan hipotesis maka H_0 ditolak, ini berarti terdapat hubungan paritas dengan pengetahuan ibu.

Penelitian ini dapat dilihat dari pengetahuan ibu hamil multipara sangat berpengaruh akan pengetahuan dalam mengenali tanda bahaya kehamilan, dikarenakan ibu hamil multipara sudah pernah mengalami kehamilan sebelumnya dan lebih sering konsultasi dalam pemeriksaan kehamilan.

Penelitian ini tidak sesuai dengan teori Arisman (2012) bahwa jumlah paritas lebih dari 3 merupakan factor terjadinya anemia yang berhubungan dengan jarak kehamilan yang terlalu dekat yaitu < 2 tahun yang disebabkan karena terlalu sering hamil dapat menguras cadangan zat gizi iu hamil.

Paritas adalah jumlah anak yang pernah dilahirkan hidup yaitu kondisi yang menggambarkan kelahiran sekelompok atau beberapa kelompok wanita selama reproduksi. Sampai dengan paritas tiga, Rahim ibu bias kembali seperti sebelum hamil. Setiap kehamilan, Rahim mengalami pembesaran, terjadi peregangan otot-otot Rahim selama 9 bulan kehamilan.(BKKBN,2011)

Dapat disimpulkan bahwa ibu yang pernah melahirkan lebih dari 2 kali pengetahuannya tentang tanda bahaya dalam kehamilan lebih tinggi dbandingkan ibu yang baru pertama kali hamil atau disebut primipara, diharapkan agar ibu primipara lebih sering membaca buku ANC yang diberikan bidan agar lebih banayak mengetahui tentang tanda bahaya kehamilan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1. SIMPULAN

- 1) Pengetahuan ibu tentang tanda-tanda bahaya kehamilan rendah masih tinggi sebesar 49,1%, pendidikan rendah 65,5%,Umur berisiko 40 %, bekerja 43,7%, dan paritas multipara 52,7%.
- 2) Faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan ibu dalam mengenali tanda bahaya kehamilan

di Wilayah Kerja Poskesdes Cimacan Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur Tahun 2015, didapatkan kesimpulannya sebagai berikut : Faktor yang berhubungan dengan pengetahuan Ibu hamil tentang tanda-tanda bahaya kehamilan adalah 4 faktor yaitu pendidikan,umur, pekerjaan, dan paritas dengan nilai $p < 0,05$; faktor yang dominan adalah pendidikan rendah dengan risiko 54 kali lebih besar pengetahuannya rendah tentang tanda –tanda bahaya kehamilan dibandingkan yang pendidikan rendah, dan selanjutnya umur 21 - 34 Tahun berisiko 12 kali lebih besar pengetahuannya tinggi tentang tanda-tanda bahaya kehamilan dibandingkan umur < 21 dan > 34 Tahun. Ibu yang bekerja berisiko 4 kali lebih mempunyai pengetahuan tinggi dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja.Paritas multipara mempunyai risiko 3,5 kali lipat lebih pengetahuan tinggi dibandingkan dengan yang primipara.

4.2. SARAN

Pada penelitian ini telah diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu hamil dalam mengenali tanda bahaya kehamilan di Wilayah Kerja Poskesdes Cimacan Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur adalah pendidikan, umur dan paritas. Faktor Pekerjaan tidak dapat dibuktikan secara statistik mempunyai pengaruh terhadap pengetahuan ibu hamil. Sebagai tindak lanjut untuk mengatasi hal ini diajukan beberapa saran yang dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambah sumber tentang tanda bahaya kehamilan, karena dengan bertambahnya sumber dapat menambah wawasan mahasiswi yang nantinya dapat di aplikasikan ke masyarakat luas.

2. Bagi Poskesdes

Tenaga kesehatan meningkatkan kembali program penyuluhan atau pemberian informasi tentang tanda bahaya kehamilan yang efektif terhadap ibu hamil terutama primipara. melalui realisasi pemanfaatan penggunaan buku KIA untuk semua ibu hamil, pembuatan leaflet-leaflet yang disebarakan atau ditempel dan melakukan deteksi dini tanda bahaya kehamilan pada ibu hamil Bekerja sama dengan Kader Posyandu untuk selalu memberi pengarahan dan pengetahuan tentang pentingnya memeriksakan kehamilan untuk mendeteksi dini adanya tanda-tanda bahaya dalam kehamilan.

3. Bagi Peneliti

Responden juga perlu ditekankan pada peningkatan motivasi dalam mendapatkan pengetahuan tentang tanda bahaya kehamilan khususnya melalui pendidikan non formal.

DAFTAR PUSTAKA

1. Agustini S, 2012, *Pengetahuan Ibu hamil tentang tanda-tanda bahaya kehamilan di wilayah kerja UPT Puskesmas Cimandala Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor Tahun 2012*, Depok, Skripsi : Universitas Indonesia
2. Astuti, 2012 *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Ibu I (Kehamilan)* Jogjakarta : Rohima Press
3. Damayanti & Nur (2008) *Pengetahuan Ibu hamil Risiko Tinggi melalui pelatihan Bidan Desa*. Journal Ilmu Kesehatan Masyarakat Vol.III No.1
4. Nirwana A, 2011 *Kapita Selekta Kehamilan* Jogjakarta : Nuha Medika
5. Notoadmodjo, S. 2002. *Metodeologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
6. Notoatmodjo S, 2010, *Prinsip-prinsip dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat* (cetakan 2) Jakarta : PT Rineka Cipta.
7. Nursalam, 2007, (dalam Wawan & dewi) *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Prilaku Manusia*, Yogyakarta : Nuhu Medika
8. Rahmawati, 2013, *Hubungan antara karakteristik Ibu, peran tenaga kesehatan dan dukungan keluarga dengan pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Bontocani Kabupaten Bone*. Skripsi : Universitas Hasanudin
9. Ratnasari, 2010, *Gambaran kemampuan ibu hamil dalam mengenali tanda-tanda bahaya kehamilan di Wilayah kerja Puskesmas Cijeruk Kabupaten Bogor tahun 2010*, Depok : Skripsi Universitas Indonesia
10. Sukaesih S, 2012, *Faktor-Faktor yang berhubungan dengan pengetahuan ibu hamil mengenai tanda bahaya kehamilan di Puskesmas tegal Selatan Kota Tegal Tahun 2012*, Depok : Universitas Indonesia
11. Sumarni, 2014, *Pengetahuan dan sikap Ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan, Persalinan, dan Nifas Terhadap Prilaku ANC Puskesmas Latambaga Kabupaten Kolaka Tahun 2014*. Skripsi : Universitas Hasanudin
12. Suparyanto, 2014 *Masalah Pelayanan kesehatan*, <http://drSuparyanto.blogspot.com/2011/02/PelayananKesehatan.health.service.html>.
13. Syafiq. 2013. *Angka Kematian Ibu dan Pendidikan Perempuan di Indonesia*, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.
14. Tutina LS, 2014, *Hubungan Umur dan Paritas Pada Ibu hamil Terhadap Risiko Tinggi Kehamilan di wilayah kerja Puskesmas Tanah Tumbuh Kabupaten Bungo Tahun 2014*, KTI : Akbid Amanah Kabupaten Bungo.